

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini akan disajikan data yang akan diperoleh peneliti untuk dianalisis. Deskripsi data yang peneliti peroleh bersumber dari novel berjudul *Simfoni di Tanah Dayak* karya Munaldus, Yuspita Karlena , Yohanes R.J Analisis data memuat hasil-hasil deskripsi data setelah membaca dan mempelajari novel *Simfoni di Tanah Dayak* karya Munaldus, Yuspita Karlena, Yohanes R.J Hasil penelitian ini, berisi mengenai analisis penelitian dengan memberikan kesan, atau pemandangan terhadap nilai kearifan lokal sebagai berikut:

1. Hubungan Manusia dengan Manusia

Tabel 4.1
Hubungan Manusia dengan Manusia

No	DATA	KODEFIKASI
1.	Di tempat baru ini Dubit dan Tampok memiliki tetangga dan teman baru. Hidup mereka rukun	SdTD/HMdM/Munaldus dkk/2016/11

	damai. Mereka peduli dengan sesama dan saling tolong menolong. Jadi tidak heran kalau akhirnya Dubit fasih berbahasa Jawa.	
2.	Uang jajan sesekali diberi neneknya. Nenek dan kakeknya bukanlah seorang berada lagi. Mereka sudah pension hidup pas-pasan. Tanpa pemberian kakek dan neneknya, ia tidak pernah jajan di sekolah.	SdTD/HMdm/ Munaldus dkk/201624
3.	Kakek, nenek, paman, tante, dan semua keluarga sangat mendukung. Ia belajar dari sosok kakeknya yang tegas tapi baik hati. Suatu kebiasaan baik dalam keluarga -- makan malam selalu dengan cara “berentang” simbol kekeluargaan	SdTD/HMdm/ Munaldus dkk/2016/
4.	Kehadiran CU di tanah Dayak sangat membantu anak Dayak dalam mengaktualisasikan diri. Andaikan CU terus eksis, maka ada ribuan anak	SdTD/HMdm/ Munaldus dkk/2016/28

	Dayak sungguh terbantu baik sebagai pekerja di CU atau pinjam di CU lalu buka usaha sendiri.	
5.	Dubit mendaftar di SMK. Pamannya mengantar dari kampung. Menggunakan motor Yamaha YT. Maklum, pamannya bekerja di perusahaan sawit. Sebagai asisten manajer kebun. Sebuah jabatan prestisius saat itu bagi orang di kampung Dubit.	SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/31
6.	Dubit memulai pekerjaannya bersama juragannya, Agus. Mendorong gerobak dari tempat tinggal Agus menuju steher. Pelabuhan di tepi sungai Kapuas. Gerobak dipasang untuk menjual nasi goreng dan bakso sapi. Berjualan dari pukul 17.30 hingga 24.00. Wow... hingga larut malam. Apabila terjadi pada Anda?, apakah Anda sanggup?	SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/33
7.	Setelah hampir satu bulan	SdTD/HMdM/

	<p>ikut Mang Agus, masalah mulai muncul. Bekerja hingga pukul 24.00 membuat Dubit mengantuk setiap jam pelajaran. Guru sering menegurnya. Ia mulai menyadari akibatnya. Ia memutuskan berhenti bekerja dengan Mang Agus. Walaupun Mang Agus berusaha menguatkannya, ia bersikeras mundur. Kembali ke kost semula.</p>	<p>Munaldus dkk/2016/36</p>
8.	<p>Baru dua hari berhenti dari Mang Agus, Dubit bekerja lagi. Ia bekerja di tempat keluarga Madi. Teman satu kelasnya. Ia menjadi karyawan abangnya Madi, bernama Kris. Menjual alat rumah tangga di kaki lima seperti gayung, ember, baskom, dan lain-lain. dagangannya tidak terlalu ramai.</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/36</p>
9.	<p>Keluarga Kris sangat baik seperti Mang Agus. Dubit sudah dianggap anak sendiri oleh orang tua</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/37</p>

	<p>Madi. Ia digaji Rp. 20.000 setiap minggu. Ia juga mendapat uang jajan Rp. 5.000 per hari. Sarapan pagi dan makan siang di tanggung. Malam hari apabila tidak ada kerjaan, ia disuruh ke rumah. Mengupas kelapa dan memarut kelapa untuk bahan cendol yang akan dijual keesokan harinya.</p>	
10.	<p>Setelah acara selesai, Tius memnaggil Dubit dan menawari menjadi penyiar radio. Ia setuju. “ Besok mulai kerja. Kita latihan beberapa hari”, kata Tius mengakhiri pembicaraan hari itu.</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/43</p>
11.	<p>Sebagian besar wilayah kerja CU ini adalah wilayah pedalaman tanah Borneo. Kampung-kampung Dayak kampung-kampung ini sedikit sekali disentuh pembangunan. Akses jalan sangat parah. Apalagi akses listrik PLN dan sinyal <i>hanphone</i>. Jauh panggang dari api. CU lah</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/51</p>

	<p>yang lebih peduli dengan mereka. Inilah organisasi keuangan milik akar rumput warisan <i>founding father</i>, F.W Raiffeisen. CU: kendaraan menuju kemakmuran</p>	
12.	<p>Tidak terasa, hari berganti bulan, bulan menjadi tahun Dubit terus mengabdikan sebagai staf CU. Para senior dan rekan kerja memberikan dorongan terus. Sejak awal ditempatkan ia beruntung. Ia ditempatkan di kantor pusat. Kinerjanya dipantau oleh atasan langsung. Tampaknya tidak mengecewakan</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/58</p>
13.	<p>Dubit segera bertindak. Ia dipinjamkan sebuah sepeda motor CU untuk menjemput anak istrinya. Sang atasan juga menyediakan sebuah kamar di lantai dua kantor CU untuk Dubit bersama istri dan anaknya tinggal. Sang atasan yang masih bujangan tidur di aula.</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/59</p>

14.	Kinerja Dubit di CU terus menanjak. Semua pekerjaan tuntas. Ia tidak segan memberikan ide dan saran demi kemajuan tempat pelayanan ini. Wilayah kerja tempat pelayanan CU ini semakin luas, anggota semakin banyak. Demikian juga staf juga bertambah seiring dengan pertumbuhan organisasi.	SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/59
15.	Dubit kemudian diangkat menjadi Kepala Bagian Kredit. Tugas, tanggung jawab, dan Amanah semakin besar. Tapi itulah ciri-ciri seseorang yang semakin tumbuh. Ia diberikan kepercayaan. Staf yang bagus adalah staf yang menjadi andalan CU. Mereka menjadi bagian dari masa depan organisasi.	SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/59
16.	Dubit dipanggil GM menghadap. Ia merasa was-was, apa gerangan. Ia segera dipromosikan. Sang GM memberikan tiga pilihan tempat pelayanan	SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/60

	<p>di mana Dubit yang menjadi Kepala Kantor. Itu pilihan yang sulit lagi-lagi harus memboyong anak dan istri pindah ke tempat yang baru. Sekarang Dubit sudah punya dua orang anak. Lagi-lagi istri tidak keberatan. Dubit menduduki jabatan baru sebagai manajer Kantor Pelayanan. Istri dan anak-anaknya ikut pindah.</p>	
17.	<p>Tak lama Dubit menjadi Manajer tempat pelayanan. Hanya satu tahun prestasi kerjanya terus menanjak. Ia dipromosikan lagi. Kini ia ditunjuk menjadi Kepala Departemen <i>Marketing</i>.</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/61</p>
18.	<p>Setiap Sabtu dan Minggu, para staf, mahasiswa, ini turun gunung. Naik bus sepanjang malam, usai kerja. Rasa lelah dan ngantuk diabaikan sebisa mungkin demi kemajuan CU-nya dan tentu saja kemajuan dirinya sendiri. CU menyiapkan</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/69</p>

	<p>penginapan seadanya. Di lantai 2 kantor pelayanan CU.</p>	
19.	<p>“Selamat datang kawan.... sukses. Hari baru lagi ya...!” sapa rekan-rekan seperjuangannya. Seuntai bunga mawar berwarna-warni dikalungkan ke lehernya. Ia meneteskan air mata, terharu, melihat perhatian lebih dari rekan-rekannya.</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/95</p>
20.	<p>Lalu, Dubit membukanya. Ia membawa beberapa helai dasi. Dasi dengan tulisan logo kampusnya. Kenangan bagi kawan-kawannya yang menjemput. Satu persatu menerimanya. Suasana keakraban sangat terasa—<i>chemistry</i>.</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/95</p>
21.	<p>Dubit terpilih sebagai GM CU yang baru. GM langsung diberitahu. GM dan pengurus juga memberitahukan kepada beberapa staf via sms atau bbm atas terpilihnya GM</p>	<p>SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/100</p>

	baru. Ucapan selamat terus mengalir kepada Dubit. Semua staf menyatakan dukungan.	
22.	Maklum dua minggu setelah kebakaran, CU memberi bantuan kepada warga: ,mie instan, beras, dan pakaian seadanya.	SdTD/HMdm/ Munaldus dkk/2016/124
23.	Suasana makan sangat akrab. Terasa sekali kebersamaannya. Jarang-jarang bisa makan bersama Apai selaku tuai rumah. Apai adalah tuai rumah yang paling disegani.	SdTD/HMdm/ Munaldus dkk/2016/133
24.	Apai Janggut berpesan bahwa masyarakat Jalai Lintang harus melakukan pertemuan dan terus menggali adat istiadat ini minimal dua kali setahun. Ini penting untuk menjaga budaya dan adat istiadat.	SdTD/HMdm/ Munaldus dkk/2016/136
25.	Sebagian warga naik ke atas meja sambil menaritari. Tarian penolakan. Pilihak perusahaan dan aparat berseragam menyerah. Mereka bergegas pulang tanpa	SdTD/HMdm/ Munaldus dkk/2016/144

	pamit.	
26.	Ide awal pendirian CU. Keling Kumang adalah agar menjadi wadah pemberdayaan sosial-ekonomi warga kampung. Mereka punya modal untuk mengolah tanah-tanah agar lebih produktif. Sumber modalnya adalah pinjaman dari CU.	SdTD/HMdM/ Munaldus dkk/2016/146

Keterangan :

Judul Buku : Simfoni di Tanah Dayak

Fokus Penelitian : Hubungan Manusia dengan Manusia

Penulis : Munaldus, Yuspita

Karlana, Yohanes R.J

Tahun 2016

Hal : Halaman

2. Hubungan Manusia dengan Alam

Tabel 4.2
Hubungan Manusia dengan Alam

No	DATA	KODEFIKASI
1.	<p>Orang-orang di kampung Mutas memiliki kehidupan sehari-hari sebagai petani. Untuk mengisi waktu luang, di senja hari kaum perempuan melakukan kegiatan yang produktif seperti membuat tenunan dan anyam-anyaman dari rotan. Hasil anyaman dan tenunan tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tak jarang di antara mereka juga saling membanggakan hasil tenunan dan anyaman. Ada rasa bangga jika memiliki hasil paling baik. Itu cara berpikir dan berperilaku yang bagus.</p>	SdTD/HMdA/Munaldus dkk/2016/6
2.	<p>Dubit memanfaatkan liburan setelah ujian SMP untuk bekerja di</p>	SdTD/HMdA/Munaldus dkk/2016/26

	<p>perusahaan perkebunan kelapa sawit. Mengisi polibag untuk pembibitan sawit dan perawatan jalan kebun. Ia sangat senang. Ini pertama kali ia mendapatkan uang dari hasil keringat sendiri. Berharap uangnya cukup untuk mendaftar di SMA favoritnya.</p>	
3.	<p>Bagaimana dengan Dayak? Mereka memposisikan diri sebagai petani. Petani subsisten. Hasil pertanian hanya untuk keperluan sendiri. Tidak untuk dijual. Hal itu tak masalah selama lingkungan masih menyediakan kebutuhan hidup melimpah, seperti ikan di sungai, binatang buruan, dan sayur-sayuran di hutan.</p>	<p>SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/78</p>
4.	<p>Hutan sudah semakin habis. Sungai sudah tercemar oleh penambang emas. Atau akibat bukaan lahan untuk perkebunan sawit di hulu sungai.</p>	<p>SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/78</p>

	Tanah-tanah sudah dikuliti. Pada musim hujan, lumpur mengalir ke sungai. Jadi, Dayak harus berubah menyesuaikan dengan perubahan zaman.	
5.	Sekarang sungai utik sudah menjadi cagar budaya oleh pemerintah. Mereka berhasil mempertahankan kelestarian adat, budaya, dan lingkungan. Kampung Sungai Utik dijuluki sebagai kampung hijau. Itulah salah satu keunggulan warga Sungai Utik, Komunitas Iban Tulen.	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/114
6.	Beribu-ribu hektar kebun sawit itu pastilah bukan punya orang Dayak. Namun, yang pasti tanah itu berasal dari tanah milik orang Dayak. Dijual dengan harga murah. Beralih fungsi dan kepemilikan. Yang kaya akan semakin kaya.	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/117
7.	Jalan menuju Sungai Utik, kampung hijau, mulus.	SdTD/HMdA/M unaldus

	Beda sekali dengan enam tahun lalu. Dulu penuh lumpur, kubangan, dan licin.	dkk/2016/121
8.	Hutan dan sumber daya alam harus dikelola dengan baik agar lestari. Jangan masuk perkebunan sawit, apalagi kalau ada yang membabat kayu. Dilarang keras. Ini warisan untuk anak cucu.	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/129
9.	Dubit, Tajar dan Ema ikut mandi di sungai bersama Apai. Suasana sudah agak sore. Tapi cuaca cerah.	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/132
10.	Disekitar rumah betang hutan masih terpelihara, sungai masih jernih. “ <i>Apa rahasianya?</i> ” Tanya Tajar.	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/133
11.	Tahun 1996 ada traktor melintas di bukit Sabang. Kalau maju, traktornya hidup. Dalam mimpi diberitahu bahwa itulah orang tua penjaga bukit Sabang tersebut yang marah apabila ada aktivitas yang melanggar adat istiadat. Jangan sekali-kali	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/135

	bekerja atau melakukan aktivitas di area bukit tanpa permisi atau izin dengan penjaganya.”	
12.	Mata pencaharian utama warga kampung adalah berladang dan menorah karet. Karet alam. Dari situlah mereka bertahan hidup sejak dulu kala.	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/141
13.	Ada keanekaragaman hayati melimpah di hutan Kampung Tapang Sambas dan Tapang Kemayau. Berbagai macam tanaman obat-obatan yang langka. Itu harus di pelihara dengan baik.	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/145
14.	Hutan ini juga masih menyimpan fauna seperti monyet dan burung. Rawa-rawa masih menyimpan banyak ikan: lele, gabus, dan ruan. Di sela-sela waktu luang, ke situlah warga mencari ikan.	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/145
15.	Selain itu, di hutan kampung ini melimpah asam maram. Ketika berbuah, berton-ton maram dapat dipanen	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/145

	dengan bebas. Asam maram diolah menjadi manisan. Makanan kesukaan para ibu-ibu. Khususnya ibu hamil.	
16.	Ketika musim buah tiba, warga kampung masih menikmati buah-buahan yang melimpah, hadiah dari alam dan petara. Ketika pohon buah-buahan sedang berbunga, warga mengadakan upacara adat menyambut datangnya buah-buahan yang dinamakan adat ngalu antu buah—diadakan di bawah pohon, seperti pohon tengkawang. Dan, Ketika buah sudah habis mereka mengadakan upacara adat lagi, yaitu <i>mulai antu buah</i> , diadakan di pinggir sungai.	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/147
17.	Selanjutnya, warisan ini dipertahankan terus oleh tokoh-tokoh adat pewaris Kakek Jung'ai. Pak Agus, Pak Akong, dan Pak Banyan, adalah di antara beberapa tokoh yang	SdTD/HMdA/M unaldus dkk/2016/150

	masih hidup dan sehat sampai saat ini yang terus menjaga agar hutan ini tetap lestari.	
--	--	--

Keterangan :

Judul Buku : Simfoni di Tanah Dayak

Fokus Penelitian : Hubungan Manusia dengan Alam

Penulis : Munaldus, Yuspita Karlena, Yohanes R.J

Tahun : 2016

Hal : Halaman

3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tabel 4.3
Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	DATA	KODEFIKASI
1.	<p>Puyang sangat dikenal di kampung ini. Masih banyak orang kampung yang sering mengenang dan mengingat kehebatannya. Selain dikenal sebagai guru agama Katolik, ia terkenal dengan kedisiplinan dan berwatak keras. Ia juga memiliki kemampuan yang dianugerahi oleh tuhan untuk mengobati orang. Pernah suatu hari ada seseorang yang terluka parah. Luka dijahit dengan temeran. Kemudian sang pasien diberi ramuan dari tanaman obat-obatan yang di tempel pada luka. Ia juga wajib minum ramuan obat-</p>	SdTD/HMdT/M unaldus dkk/2016/8

	obatan dari sang puyang. Ia kemudian sembuh.	
2.	Ketika ibu Dubit menginjak usia dewasa, ia tertarik pada seorang laki-laki. Hal itu normal. Secara diam-diam ia menjalin hubungan dengan laki-laki pujaanya. Sayangnya, laki-laki itu tidak seiman dengannya. Jadi wajar kalau ayahnya tidak setuju. Sang ayah adalah penganut Katolik yang saleh. Namun, cinta tak mengenal perbedaan iman dan agama.	SdTD/HMdT/M unaldus dkk/2016/9
3.	Tuhan tidak tidur dan selalu merawat orang baik. Jadi, jangan menyerah menjadi orang baik. Pahala selalu menunggu. Tuhan membalas budi orang baik tanpa ia menyadarinya.	SdTD/HMdT/M unaldus dkk/2016/35
4.	Tentu tidak mudah	SdTD/HMdT/M

	<p>mengadakan kegiatan berbaur Kristen di sekolah Muslim. Tetapi sekolahnya betul-betul menghargai keberagaman.</p> <p>Mendorong para siswa untuk mengembangkan imannya masing-masing. Dubit mendapat <i>support</i> penuh dari dewan guru dan pihak sekolah. Itu memudahkan ia melaksanakan berbagai kegiatan.</p>	<p>unaldu dkk/2016/44</p>
5.	<p>Dubit meyendiri dalam kamar Ketika istrinya sedang beraktivitas di luar rumah. Sang istri tak tahu apa yang suaminya lakukan. Ia mengambil rosaria yang tergantung di dinding kamar tidur. Sujud berdoa kepada Bunda Maria. Hanya beberapa kalimat yang terucapkan “ Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu.”</p>	<p>SdTD/HMdT/M unaldu dkk/2016/54</p>

	<p>Kemudian ia bangkit dari sujudnya dengan pikiran yang lebih tenang “Aku lebih besar dari masalah-masalahku.”</p>	
6.	<p>Bidan kampung dikarunia keterampilan dan warisan supranatural untuk membantu ibu-ibu melahirkan. Tuhan berada di pihak mereka.</p>	<p>SdTD/HMdT/M unaldus dkk/2016/55</p>
7.	<p>Istri Dubit melahirkan dengan lancar. Bidan lega. Demikian juga Dubit. Bidan tak menetapkan biayanya. Ia hanya wajib menyediakan siri dan pinang bagi sang bidan. Pengkeras baru diberi setelah tiga hari persalinan. Besarnya sesuai kemampuan Dubit. Bidan kampung jarang menuntut dan pamrih.</p>	<p>SdTD/HMdT/M unaldus dkk/2016/56</p>
8.	<p>“Berita duka... ibu Marta meninggal. Ia</p>	<p>SdTD/HMdT/M unaldus</p>

	pendiri CU. Tadi malam tekanan darahnya 200. Langsung dibawa ke rumah sakit. Sejak tadi malam sampai ia meninggal, ia tidak <i>ingat jagad</i> . Ia dinyatakan meninggal barusan.”	dkk/2016/96-97
9.	“Tutup mata anda semua dan renungkan...! pinta Andrew sambil ia memutar musik sendu mengiringi siraman rohaninya.	SdTD/HMdT/M unaldus dkk/2016/102
10.	Anak muda sekarang sangat senang tinggal dirumah betang tetapi tidak bisa membangunnya. Harus ada syarat-syarat untuk bisa membangun rumah betang dengan benar. Ada unsur supranatural. Tidak boleh mandi pakai sabun. Selain itu, minum harus air yang belum dimasak dan	SdTD/HMdT/M unaldus dkk/2016/128-129

	<p>harus air sungai. Sumber mata air gunung: asli dan alami. “ini warisan dari Keling yang dulu juga merupakan tuai rumah,” cerita Apai.</p>	
11.	<p>“Kita makan dulu ya...,” kata Apai. Diawali doa secara Katolik, mereka lalu menyantap makan malam.</p>	<p>SdTD/HMdT/M unaldus dkk/2016/133</p>
12.	<p>Dulu Ketika saya masih kecil. Di sekitar kampung juga masih banyak hutan. Kalau macan berbunyi pasti ada sesuatu akan terjadi. Selalu ada yang meninggal esok atau lusa,” tambah Tajar.</p>	<p>SdTD/HMdT/M unaldus dkk/2016/135</p>
13.	<p>Anak muda sekarang banyak tidak mau tahu. Walau selalu diberitahu. Memasuki rumah betang, apabila berjalan dari hulu ke hilir atau dari hilir ke hulu tetapi tidak duduk atau berhenti itu kena</p>	<p>SdTD/HMdT/M unaldus dkk/2016/135</p>

	<p>hukum adat Rejang Ruas. Di pintu masuk sudah dipasang daun hidup. Supaya orang yang memasuki rumah ini diberi keselamatan.</p>	
--	---	--

Keterangan :

Judul Buku : Simfoni di Tanah Dayak

Fokus Penelitian : Hubungan Manusia dengan Tuhan

Penulis : Munaldus, Yuspita Karlena, Yohanes R.J

Tahun : 2016

Hal : Halaman

B. Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian terhadap *Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Simfoni di Tanah Dayak* akan di analisis

dengan menggunakan teori ekologi budaya guna menemukan sebuah nilai lokal di dalam novel

1. Hubungan Manusia dengan Manusia

Novel *Simfoni di Tanah Dayak* memiliki kearifan lokal seperti halnya hubungan manusia dengan manusia. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang saling membutuhkan dalam memenuhi perannya menjalin hubungan satu sama lain. Hubungan manusia adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk memahami karakter, perilaku dan kepribadian seseorang dalam hidup untuk mendapatkan kepuasan, hubungan manusia dengan manusia dapat diketahui dari data yang sudah ditemukan.

“Di tempat baru ini Dubit dan Tampok memiliki tentangga dan teman baru. Hidup mereka rukun damai. Mereka peduli dengan

sesama dan saling tolong menolong. Jadi tidak heran kalau akhirnya Dubit fasih berbahasa Jawa” (SdTD/HMdM/Munaldus dkk.,/2016/11)

Pada kutipan di atas terdapat kalimat “saling tolong menolong”, hal tersebut merupakan hal yang baik untuk di contoh hal itu didasari oleh rasa kemanusiaan yang terdapat pada penggalan novel di bawah ini:

“Uang jajan sesekali diberi neneknya. Nenek dan kakeknya bukanlah seorang berada lagi. Mereka sudah pensiun hidup pas-pasan. Tanpa pemberian kakek dan neneknya, ia tidak pernah jajan di sekolah” (SdTD/HMdM/Munaldus dkk.,/2016/24)

Sejak kecil tokoh utama dalam novel memang hidup pas-pasan bahkan untuk bersekolah pun dia harus bekerja demi membiayai sekolahnya sendiri lulus SD, Dubit masuk SMP tidak jauh dari Mutas. Ia sekolah pada siang hari dan dimulai pukul 13.00 jarak Mutas dan sekolah

sekitar satu jam ditempuh dengan jalan kaki. Tidak ada cara lain ia setiap hari harus berjuang melawan teriknya matahari, jika ditempuh dengan sepeda waktunya akan lebih pendek, ia tidak punya sepeda ibunya tidak mampu membelikannya. Dubit menerima kondisi itu dengan ikhlas sesekali Dubit pergi ke sekolah menggunakan sepeda milik kakeknya. Dubit tidak setiap hari dapat memakai sepeda itu karena kakeknya sering menggunakannya sepedanya juga sudah tua sudah sering rusak. Di sekolah Dubit berprestasi dan terpilih menjadi ketua OSIS Dubit menceritakan keberhasilannya di SMP kepada sanak saudara. Terutama kepada ibu dan adiknya tentu saja ibunya senang dan bangga, hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Kakek, nenek, paman, tante, dan semua keluarga sangat mendukung. Ia belajar dari sosok kakeknya yang tegas tapi baik

hati. Suatu kebiasaan baik dalam keluarga -- makan malam selalu dengan cara “berentang” simbol kekeluargaan”
(SdTD/HMdM/Munaldus
dkk./2016/25)

Berentang adalah tradisi masyarakat Dayak kalau makan bersama mereka duduk di lantai beralaskan tikar atau lampit (tikar rotan) tradisi makan seperti ini adalah simbol kehidupan yang bersahaja, ramah, dan saling berbagi. Banyak sekali anak Dayak yang cerdas, karena halangan orang tua mereka tidak bisa bersekolah. Mereka gagal meraih cita-citanya, sebaliknya ada anak-anak yang orang tuanya mampu menyekolahkan anak-anaknya, tetapi anak-anaknya malas bersekolah. Mereka menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak berguna, pada kesempatan kali ini CU (*Credit Union*) hadir untuk membantu anak-anak yang kurang mampu, seperti yang terdapat pada data selanjutnya.

“Kehadiran CU di tanah Dayak sangat membantu anak Dayak dalam mengaktualisasikan diri. Andaikan CU terus eksis, maka ada ribuan anak Dayak sungguh terbantu baik sebagai pekerja di CU atau pinjam di CU lalu buka usaha sendiri”
(SdTD/HMdM/Munaldus dkk./2016/28)

Tidak semua orang Dayak mendukung atau peduli pada CU (*Credit Union*) pasti orang naif, jauh sebelum ada CU, deskriminasi lapangan kerja di sektor keuangan sangat tinggi ada yang bersaksi bahwa anak-anak Dayak yang lulusan S1 dan melamar menjadi pegawai bank Sebagian besar tidak lulus. Kata mereka, kalau nama mereka berbau kristiani, seperti Yulianus, Markus, Paulus, dan lain-lain pasti kecil harapan untuk lulus tidak ada yang tahu apakah tuduhan itu benar tapi itulah yang mereka rasakan. Suatu kasus pasti ada juga lembaga keuangan yang anti diskriminasi dalam merekrut pegawai-pegawai mereka.

Akhirnya Dubit bisa mendaftar ke SMK favoritnya di kota Kabupaten. Urusan makan minum, transportasi dan kos akan menjadi tanggung jawab pamannya seperti yang terlihat pada penggalan berikut ini:

“Dubit mendaftar di SMK. Pamannya mengantar dari kampung. Menggunakan motor Yamaha YT. Maklum, pamannya bekerja di perusahaan sawit. Sebagai asisten manajer kebun. Sebuah jabatan prestisius saat itu bagi orang di kampung Dubit”
(SdTD/HMdm/Munaldus dkk./2016/31)

Kini akhirnya sang tokoh utama bisa mendaftar di sekolah favoritnya, pamannya mencarikan kos dalam dua hari akhirnya kos kecil ditemukan dan urusan pendaftaran selesai. Dubit diterima di SMK. Sementara menunggu hari pertama masuk sekolah Dubit dan pamannya kembali ke kampung. Hari pertama masuk SMK Dubit masih

canggung dan malu-malu, dua minggu sejak proses belajar mengajar dimulai, Dubit ditawarkan seorang teman untuk bekerja di tempat orang tanpa banyak tanya Dubit menyetujuinya seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Dubit memulai pekerjaannya bersama juragannya, Agus. Mendorong gerobak dari tempat tinggal Agus menuju steher. Pelabuhan di tepi sungai Kapuas. Gerobak dipasang untuk menjual nasi goreng dan bakso sapi. Berjualan dari pukul 17.30 hingga 24.00. Wow... hingga larut malam. Apabila terjadi pada Anda?, apakah Anda sanggup?”
(SdTD/HMdM/Munaldu
dkk.,/2016/33)

Asisten Mang Agus itu merasa sangat senang bekerja setiap hari uang jajan dikasih. Makan apa saja bisa, apa saja yang Mang Agus makan semua boleh dimakan. Soal makanan tanpa membedakan Mang Agus sangat baik dan pengertian. Kini sekolahnya jadi tidak

terhambat. Suatu hari masalah muncul dan hal itu dapat diketahui pada data berikut.

“Setelah hampir satu bulan ikut Mang Agus, masalah mulai muncul. Bekerja hingga pukul 24.00 membuat Dubit mengantuk setiap jam pelajaran. Guru sering menegurnya. Ia mulai menyadari akibatnya. Ia memutuskan berhenti bekerja dengan Mang Agus. Walaupun Mang Agus berusaha menguatkannya, ia bersikeras mundur. Kembali ke kost semula”
(SdTD/HMdM/Munaldus dkk.,/2016/36)

Anak yang pandai berdagang ini tidak bisa menghindarinya lagi setelah di buat lelah dengan pekerjaannya, hal itu membuatnya tidak fokus dalam belajar, sering kali guru menegurnya ketika mengantuk di kelas. Setelah mempertimbangkannya akhirnya ia memutuskan untuk berhenti bekerja hal ini dapat diketahui pada data selanjutnya.

“Baru dua hari berhenti dari Mang Agus, Dubit bekerja lagi. Ia

bekerja di tempat keluarga Madi. Teman satu kelasnya. Ia menjadi karyawan abangnya Madi, bernama Kris. Menjual alat rumah tangga di kaki lima seperti gayung, ember, baskom, dan lain-lain. dagangannya tidak terlalu ramai” (SdTD/HMdM/Munaldus dkk./2016/36)

Baru dua hari keluar dari tempat dia bekerja, Dubit kemudian di minta untuk mengelola usaha lain milik Kris. Berjualan cendol di pasar. Dubit sudah dianggap seperti anak sendiri, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Keluarga Kris sangat baik seperti Mang Agus. Dubit sudah dianggap anak sendiri oleh orang tua Madi. Ia digaji Rp. 20.000 setiap minggu. Ia juga mendapat uang jajan Rp. 5.000 per hari. Sarapan pagi dan makan siang di tanggung. Malam hari apabila tidak ada kerjaan, ia disuruh ke rumah. Mengupas kelapa dan memarut kelapa untuk bahan cendol yang akan dijual keesokan harinya”

(SdTD/HMdM/Munaldus
dkk.,/2016/37)

Tokoh utama dalam novel ini mengalami hari-hari yang ceria bersama keluarga Kris. Dia bekerja dengan senang hati. Dia mulai tumbuh sebagai remaja yang mulai ada rasa gengsi di sekolah, akan tetapi dengan ia mulai dikenal dia menjadi sangat aktif di sekolah dan tetap berprestasi soal menjuarai kelas sudah tidak diragukan lagi, dia sudah menjuarai kelas sejak SD. Ia juga aktif membuat mading majalah dinding karya siswa dengan nama samaran, setiap minggu puisi gombalannya terbit. Dia juga aktif berkirin lagu dan puisi melalui stasiun radio swasta, suatu hari radio tersebut mengundang siswa untuk mengisi acara ia bersama dua orang temannya mewakili sekolahnya. Mereka mengisi acara selama dua jam acaranya bagus dan mendapatkan apresiasi dari Direktur radio tersebut, akhirnya mendapat tawaran dari Direktur untuk menjadi

penyiar radio tersebut, hal itu disebutkan pada data berikutnya.

“Setelah acara selesai, Tius memnaggil Dubit dan menawari menjadi penyiar radio. Ia setuju. “ Besok mulai kerja. Kita latihan beberapa hari”, kata Tius mengakhiri pembicaraan hari itu”. (SdTD/HMdM/Munaldus dkk./2016/42-43)

Lawan bicara Tius sangat senang luar biasa ketika mendapatkan tawaran tersebut. Sekarang dia resmi menjadi penyiar radio dan pekerjaan sebelumnya sudah dia tinggalkan. Dalam dua minggu namanya langsung populer, dia mendapatkan acara remaja dan setiap kali dia membawakan acara tersebut langsung mendapat respon baik dari para pendengarnya. Surat pembaca dari para pendengar semakin banyak semua meminta dibacakan. Dia juga mengirim surat ke kampung memberitahukan bahwa dia sedang bekerja di radio. Kakek, nenek, ibu, paman,

dan tantenya sangat senang mendengar suaranya di radio. Bekerja di radio telah melatih kemampuannya berbicara di depan umum. Dia juga mulai menjadi MC, mewawancari banyak pejabat pemerintah, dan meliput berita dengan demikian kemampuan berbicara di depan umum semakin meningkat. Setelah lulus dari SMK ia menikah dan memiliki seorang anak dia belum memiliki pekerjaan tetap masih bekerja serabutan, dia mendengar kabar bahwa sebuah CU *Credit Union* membuka lowongan pekerjaan, setelah mendengar kabar tersebut Dubit langsung melamar. Kini Dubit sudah mulai bekerja di CU, setelah diterima kerja di CU Dubit harus siap ditempatkan di mana saja semua tempat memiliki resikonya sendiri pengarang mencoba menjelaskannya pada data berikut:

“Sebagian besar wilayah kerja CU ini adalah wilayah pedalaman tanah Borneo. Kampung-kampung Dayak kampung-kampung ini

sedikit sekali disentuh
pembangunan. Akses jalan sangat
parah. Apalagi akses listrik PLN
dan sinyal *hanphone*. Jauh
panggung dari api. CU lah yang
lebih peduli dengan mereka. Inilah
organisasi keuangan milik akar
rumput warisan *founding father*,
F.W Raiffeisen. CU: kendaraan
menuju kemakmuran”
(SdTD/HMdM/Munaldu
dkk./2016/51)

Para aktivis CU senior tahu mandat berat ini.
Mereka tampak menyukai suka dukanya di
kepala dan hati mereka ada sebuah idealisme
dan militansi. Dubit merenungkan sebuah
pekerjaan mulia ini semangatnya bangkit
kembali kalau bukan sesama Dayak siapa lagi
yang akan membangun tanah Dayak ini.
Rezeki akan tiba pada saatnya rezeki adalah
buah dari investasi. Seperti kata pepatah
bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang
kemudian ketika berpikir soal idealisme, Dubit
bersikeras ingin bertahan sebagai staf CU.

Dubit ditempatkan di kantor pelayanan CU yang letaknya kira-kira 30 km dari rumahnya. Kantor CU ini ada di desa terpencil dan jauh dari keramaian kota untuk ke sana Dubit harus naik oplet atau angkutan pedesaan. Dubit beruntung dikelilingi orang-orang baik dan menerima banyak dukungan dari rekan kerjanya seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Tidak terasa, hari berganti bulan, bulan menjadi tahun Dubit terus mengabdikan sebagai staf CU. Para senior dan rekan kerja memberikan dorongan terus. Sejak awal ditempatkan ia beruntung. Ia ditempatkan di kantor pusat. Kinerjanya dipantau oleh atasan langsung. Tampaknya tidak mengecewakan”(SdTD/HMdM/M unaldus dkk./2016/58)

Staf CU senang mendapatkan banyak dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya, suatu hari terjadilah mutasi staf suatu keharusan untuk alasan penyegaran.

Semua staf harus menerima dengan lapang dada sebagai suatu komitmen yang dituntut. Dubit akhirnya pindah ke ibu kota kabupaten dia senang menerima kepercayaan dari CU sebuah tantangan dan kepercayaan pindah ke tempat pelayanan di ibu kota kabupaten masalah pun muncul dan di tanggap pengarang pada data berikutnya.

“Dubit segera bertindak. Ia dipinjamkan sebuah sepeda motor CU untuk menjemput anak istrinya. Sang atasan juga menyediakan sebuah kamar di lantai dua kantor CU untuk Dubit bersama istri dan anaknya tinggal. Sang atasan yang masih bujangan tidur di aula.”(SdTD/HMdM/Munal dus dkk./2016/59)

Pindah ke tempat pelayanan di ibu kota kabupaten jauh dari istri dan anak semata wayangnya. ia akan jarang di rumah tidak seperti biasanya ini berat, tapi dia harus

mampu mengatasi semua tantangan dalam perjalanan hidupnya. Selang seminggu di kantor baru ia memberanikan dirinya untuk mengungkapkan masalahnya. Dia ingin membawa anak dan istrinya untuk tinggal bersamanya di kantor, atasan yang baik langsung menyetujui dan membantu menyelesaikan masalah anak buahnya. Sebetulnya ia merasa tidak nyaman karena diperlakukan terlalu istimewa, sebuah pengorbanan yang mulia dari seorang atasan. Pemimpin memang harus menjadi pelayan bukan untuk dilayani semangat seperti itulah yang harus tetap di jaga. Seiring berjalannya waktu kinerja Dubit terus membanggakan hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Kinerja Dubit di CU terus menanjak. Semua pekerjaan tuntas. Ia tidak segan memberikan ide dan saran demi kemajuan tempat pelayanan ini. Wilayah kerja tempat pelayanan CU ini semakin

luas, anggota semakin banyak. Demikian juga staf juga bertambah seiring dengan pertumbuhan organisasi.”(SdTD/HMdM/Munaldus dkk.,/2016/59)

Staf CU itu seorang pekerja keras dan selalu bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang di berikan terbukti bahwa dia tidak pernah mengeluh, dengan demikian CU sedikit demi sedikit mulai berkembang, setelah melihat kinerja yang ia berikan kepada CU akhirnya dia diangkat menjadi Kepala Bagian yang di jelaskan pada data berikut.

“Dubit kemudian diangkat menjadi Kepala Bagian Kredit. Tugas, tanggung jawab, dan Amanah semakin besar. Tapi itulah ciri-ciri seseorang yang semakin tumbuh. Ia diberikan kepercayaan. Staf yang bagus adalah staf yang menjadi andalan CU. Mereka menjadi bagian dari masa depan organisasi.”
(SdTD/HMdM/Munaldus dkk.,/2016/59)

Hal tersebut tentu membuat tanggung jawab Dubit lebih besar lagi ini adalah pekerjaan yang besar, dia harus meningkatkan keterampilan memimpin dan menajerial, tidak mudah menjadi Kabag (kepala bagian kredit) dia harus membangun sebuah super team. Selama dua tahun Dubit menjadi kabag kredit timnya sangat kompak kinerja kredit sangat membanggakan dan mendapatkan pertumbuhan tertinggi dibandingkan tempat pelayanan lainnya. Karena kinerja Dubit yang sangat memuaskan itu dia diangkat sebagai General Manager (GM) yang disampaikan pengarang pada data selanjutnya.

“Dubit dipanggil GM menghadap. Ia merasa was-was, apa gerangan. Ia segera dipromosikan. Sang GM memberikan tiga pilihan tempat pelayanan di mana Dubit yang menjadi Kepala Kantor. Itu pilihan yang sulit lagi-lagi harus memboyong anak dan istri pindah ke tempat yang baru. Sekarang

Dubit sudah punya dua orang anak. Lagi-lagi istri tidak keberatan. Dubit menduduki jabatan baru sebagai manajer Kantor Pelayanan. Istri dan anak-anaknya ikut pindah.” (SdTD/HMdM/Munaldus dkk.,/2016/60)

Sebagai manajer yang baru tentu perlu banyak penyesuaian, posisi yang belum pernah di rasakannya sebelumnya. Ia harus banyak belajar terutama pada keterampilan memimpin dan keterampilan manajemen. Dia harus menjalin hubungan baik dengan rekan-rekan dan seniornya. Tak heran jika selama ini kerja kerasnya membuahkan hasil, tidak lama setelah ia di angkat sebagai manajer kini dia mendapatkan promosi lagi sebagai Kepala Departemen *Marketing*, hal tersebut dapat diketahui dari data yang sudah ditemukan.

“Tak lama Dubit menjadi Manajer tempat pelayanan. Hanya satu tahun prestasi kerjanya terus menanjak. Ia

dipromosikan lagi. Kini ia ditunjuk menjadi Kepala Departemen *Marketing.*” (SdTD/HMdM/Munaldu dkk./2016/61)

Mengabdikan untuk bangsa tokoh utama kini harus pindah ke kantor pusat tempat hari pertama dia menjadi calon staf. Posisi yang dia dapatkan ini adalah jabatan strategis dan bergengsi. Jabatan ini langsung di bawah manajer banyak kegiatan-kegiatan besar yang harus dilakukan dan kegiatan itu selalu bersama manajer. Dubit memboyong anak dan istrinya pindah, kali ini pindah ke rumah mereka semula. Tidak terasa dubit sudah mengabdikan di CU selama 10 tahun, gajinya semakin bagus tidak ada yang kekurangan sudah lebih dari cukup. Sekarang cita-cita Dubit ingin melanjutkan kuliahnya yang sempat tertunda karena masalah biaya. Hal tersebut rupanya mendapat perhatian dari pusat koperasi kredit (puskopdit) menawarkan

beasiswa bagi para staf CU yang mau lanjut S1 dan S2 tujuannya agar kapasitas memimpin dan mengelola CU semakin baik, siap membawa CU terbang lebih tinggi, semua berjalan mulus tahun pertama dibuka kelas khusus D3 ASM (Akademi Sekretaris dan Manajemen) tahun kedua dibuka lagi di STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) dan tahun ketiga dibuka lagi kelas STMIK (Sekolah Tinggi Manajemen dan Informatika). Kuliah memang mengurus tenaga dan pikiran apalagi kuliah sambil bekerja sungguh hal yang melelahkan masalah lain juga disebutkan pada data selanjutnya.

“Setiap sabtu dan minggu, para staf, mahasiswa, ini turun gunung. Naik bis sepanjang malam, usai kerja. Rasa lelah dan ngantuk diabaikan sebisa mungkin demi kemajuan CU-nya dan tentu saja kemajuan dirinya sendiri. CU menyiapkan penginapan seadanya. Di lantai 2 kantor pelayanan CU.”

(SdTD/HMdM/Munaldus
dkk./2016/69)

Kehidupan tokoh utama dan para staf lainnya juga merasakan hal yang sama kuliah sabtu dan minggu sungguh melelahkan sedangkan pekerjaan di CU menuntut kualitas, akhirnya mereka berdiskusi demi menemukan solusi usulan dan masukan bermunculan ke pengelola Puskopdit, akhirnya usulan satu minggu kuliah dalam satu bulan pun diterima sebuah pengorbanan yang mulia. Setelah 3 tahun menempuh S1 kini Dubit dan para staf lainnya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan S2 di luar negeri Dubit akan mengambil MBA di sebuah Universitas San Diego Amerika Serikat. San Diego adalah kota di tepi pantai yang indah dua daratan dihubungkan oleh sebuah jembatan yang menjulang tinggi, udaranya seperti di daerah tropis sangat nyaman untuk menuntut ilmu. Setelah mendapatkan gelar MBA kelak, Dubit siap di

promosikan menjadi seorang GM/CEO CU. Dia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk melaksanakan tugas tersebut. Sebelum dipastikan berangkat melanjutkan S2 ini mereka harus mempersiapkan sebuah *proposal project* semua di tulis dalam Bahasa Inggris, *proposal project* tersebut harus di presentasikan di depan sebuah komite yang terdiri dari orang-orang hebat dan berpengalaman. 15 orang staf dinyatakan lulus semua, tes yang berat sudah dijalani. Tahap terakhir semua staf yang lulus harus mengikuti program orientasi, *pre departure training* mengharuskan mereka mengikuti semacam pelatihan bela negara selama 10 hari. Setelah rangkaian oerientasi dijalani kini mereka di beri waktu satu minggu untuk beristirahat sebelum masuk kantor dan Bersiap-siap terbang menuju universitas yang dituju. Setelah satu tahun setengah lebih kini Dubit menginjakkan kaki di tanah air dia sudah

menuntaskan studi MBA nya (Master of Business Administration) dalam waktu satu tahun delapan bulan dengan IP 3,6 membanggakan, kepulauan Dubit ke tanah air membuat haru rekan-rekan dan keluarganya yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Selamat datang kawan.... sukses. Hari baru lagi ya...!” sapa rekan-rekan seperjuangannya. Seuntai bunga mawar berwarna-warni dikalungan ke lehernya. Ia meneteskan air mata, terharu, melihat perhatian lebih dari rekan-rekannya.”(SdTD/HMdM/Munaldus dkk./2016/95)

Hari itu semua staf CU yang berkuliah di luar negeri sudah kembali, suasana penyambutan ramai. Mereka semua mendapatkan ucapan selamat dengan kalungan bunga mawar berwarna-warni, terlihat sekali kultur yang sudah dibangun para pendiri CU membuah hasil tidak ada rasa kecemburuan, sikut menyikut, iri hati dan kekhawatiran di sini. Semuanya saling

mendukung. Sepulang dari Amerika tidak lupa Dubit memberikan oleh-oleh kepada rekannya, hal itu diungkap pada data berikunya.

“Lalu, Dubit membuka tasnya. Ia membawa beberapa helai dasi. Dasi dengan tulisan logo kampusnya. Kenang-kenangan bagi kawan-kawannya yang menjemput. Satu persatu menerimanya. Suasana keakraban sangat terasa—*chemistry*.”
(SdTD/HMdM/Munaldus dkk./2016/95)

Dari data diatas terlihat sekali bahwa tokoh utama dalam novel dikelilingi oleh orang-orang baik yang setiap saat selalu ada dan mendukungnya, serta tidak lupa Dubit membawakan juga oleh-oleh untuk para rekan kerjanya yang selalu bersikap hangat terhadapnya dan keluarganya. Tidak lama setelah kepulangannya ia di angkat menjadi GM baru, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah:

“Dubit terpilih sebagai GM CU yang baru. GM langsung diberitahu. GM dan pengurus juga memberitahukan kepada beberapa staf via sms atau bbm atas terpilihnya GM baru. Ucapan selamat terus mengalir kepada Dubit. Semua staf menyatakan dukungan.”(SdTD/HMdM/Munaldus dkk./2016/100)

Staf CU dulunya sekarang terpilih menjadi GM baru telepon berdering silih berganti, ucapan selamat kepadanya tidak putus. Setelah serah terima jabatan nanti, mantan GM tidak berada di CU lagi, dia telah dikontrak oleh lembaga lain. Setelah pelantikannya tugas sebagai GM dimulai, perjalanan pertama setelah di lantik ia pergi ke Kampung Hijau tujuannya untuk mengembangkan CU disana, setelah melihat sungai utik kini tiba Dubit, Tajar dan Ema menyambangi Uluk Palin, Uluk Palin merupakan rumah adat Kalimantan Barat. Di ceritakan juga bagaimana asal muasal terjadi kebakaran di Rumah Betang

Uluk Palin ini dan warga sangat berterima kasih kepada CU karena telah membantu setelah terjadi kebakaran, hal tersebut disampaikan oleh pengarang pada data berikutnya.

“Maklum dua minggu setelah kebakaran, CU memberi bantuan kepada warga: ,mie instan, beras, dan pakaian seadanya.”
(SdTD/HMdm/Munaldu
dkk./2016/124)

Rasa sosial yang diberikan CU kepada masyarakat begitu menyentuh hati, tentu hal itu sangat membantu masyarakat setelah kejadian kebakaran itu. Pak Alin sebagai warga setempat masih teringat sampai sekarang akan hal tersebut. Setelah pamit dengan pak Alin Dubit melanjutkan perjalanannya ke Kampung Hijau dan bertemu dengan Apai Jangut. Apai Jangut adalah seorang pegiat lingkungan asal Kalimantan Barat yang dikenal setelah komunitas adat

Dayak. Selesai pertemuan dengan Apai Jangut Dubit, Tajar dan Ema makan bersama dengan Apai,i hal itu bisa dilihat pada pengalasan novel di bawah ini:

“Suasana makan sangat akrab. Terasa sekali kebersamaannya. Jarang-jarang bisa makan bersama Apai selaku tuai rumah. Apai adalah tuai rumah yang paling disegani.”(SdTD/HMdm/Munaldu s dkk.,/2016/133)

Malam itu Dubit, Tajar, dan Ema merasa terhormat bisa makan bersama Apai Jangut. Bisa dibilang beliau adalah sesepuh yang juga melestarikan budaya atau adat di Kalimantan Barat khususnya Rumah Betang, Apai juga berpesan untuk selalu melestarikan budaya hal itu disampaikan pengarang pada data berikut.

“Apai Janggut berpesan bahwa masyarakat Jalai Lintang harus melakukan pertemuan dan terus menggali adat istiadat ini minimal dua kali setahun. Ini penting untuk menjaga budaya dan adat istiadat.”

(SdTD/HMdM/Munaldus
dkk./2016/136)

Apai Jangut berharap adat istiadat tetap dipatuhi kehidupan Rumah Betang merupakan warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan di lestarikan. Cerita Apai pun selesai. Keesokan harinya Dubit, Tajar, dan Ema menuju ke Kampung Tapang Sambas. Ada begitu banyak cerita di disini mulai dari eksploitasi hutannya sampai mata pencaharian warga setempat, dulu pernah dilakukan tarian penolakan demi menyelamatkan hutan mereka dari perusahaan sawit, sebagaimana yang ada pada data selanjutnya.

“Sebagian warga naik ke atas meja sambil menari-nari. Tarian penolakan. Pilihak perusahaan dan aparat berseragam menyerah. Mereka bergegas pulang tanpa pamit. “ (SdTD/HMdM/Munaldus dkk./2016/144)

Tarian penolakan ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk menolak bala dengan kata lain

menolak para perusahaan sawit untuk menjajah tanah milik mereka, dan akhirnya para utusan perusahaan sawit itu menyerah karena aksi nyata warga setempat dalam mempertahankan tanah-tanah milik mereka. Pendirian CU disana merupakan tempat sekaligus wadah sebagai gerakan sosial ekonomi hal itu diungkapkan pengarang pada data selanjutnya.

“Ide awal pendirian CU. Keling Kumang adalah agar menjadi wadah pemberdayaan sosial-ekonomi warga kampung. Mereka punya modal untuk mengolah tanah-tanah agar lebih produktif. Sumber modalnya adalah pinjaman dari CU.”
(SdTD/HMdM/Munaldus
dkk./2016/146)

Sepuluh tahun CU berjalan merayap. Tapi berdampak besar terhadap warga Tapang Sambas dan warga kampung sekitarnya. Warga menjadi semakin yakin bahwa pilihan

mereka tidak menyerahkan tanah-tanah itu ke perusahaan sawit adalah pilihan yang tepat.

2. Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal tersebut saling berkaitan dan bersifat fungsional, maka jelas bahwa pemanfaatan alam adalah untuk kemakmuran bersama, hidup bersama antara manusia dan alam berarti juga hidup dalam kerja sama, tolong menolong dan tenggang rasa. Hubungan manusia dengan alam dapat diketahui dari data yang sudah ditemukan.

“Orang-orang di kampung Mutas memiliki kehidupan sehari-hari sebagai petani. Untuk mengisi waktu luang, di senja hari kaum perempuan melakukan kegiatan yang produktif seperti membuat tenunan dan anyam-anyaman dari rotan. Hasil anyaman dan tenunan tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tak jarang di antara mereka juga saling

membanggakan hasil tenunan dan anyaman. Ada rasa bangga jika memiliki hasil paling baik. Itu cara berpikir dan berperilaku yang bagus.” (SdTD/HMdA/Munaldus dkk.,/2016/6)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar orang Kalimantan Barat mata pencahariannya adalah Bertani, jika ada waktu luang biasanya para perempuan membuat anyaman dari rotan dan menenun untuk mereka jual, dari hasil jualannya itu hanya mampu untuk memenuhi kehidupan pokok keluarganya seperti kebutuhan makan sehari-hari. Untuk bertahan hidup disana biasanya anak-anak yang ingin bersekolah lagi harus merelakan waktu bermain mereka demi bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya seperti yang terjadi pada kutipan di bawah ini:

“Dubit memanfaatkan liburan setelah ujian SMP untuk bekerja di perusahaan perkebunan kelapa

sawit. Mengisi polibag untuk pembibitan sawit dan perawatan jalan kebun. Ia sangat senang. Ini pertama kali ia mendapatkan uang dari hasil keringat sendiri. Berharap uangnya cukup untuk mendaftar di SMA favoritnya.”
(SdTD/HMdA/Munaldus dkk./2016/26)

Kehidupan anak-anak disana sungguh keras demi melanjutkan sekolah mereka rela dan mau bekerja tanpa rasa malu, itu semua dilakukannya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Gaji dari bekerja tidaklah seberapa cukup untuk membayar sekolahnya mau tidak mau orang tua juga ikut campur dalam membiayai anaknya sekolah, orang tua pasti tidak mau menghambat masa depan anaknya sendiri entah dari mana uang itu bisa terkumpul orang tua pasti akan mengusahakan yang terbaik demi anaknya, apalagi ini soal pendidikan. Bagi orang yang memiliki lahan sendiri entah kenapa hasilnya itu tidak dijual

melainkan dimakan sendiri, mungkin mereka hidup berkecukupan dan tidak terlalu mementingkan uang hal tersebut diungkapkan pengarang pada data berikutnya.

“Bagaimana dengan Dayak? Mereka memposisikan diri sebagai petani. Petani subsisten. Hasil pertanian hanya untuk keperluan sendiri. Tidak untuk dijual. Hal itu tak masalah selama lingkungan masih menyediakan kebutuhan hidup melimpah, seperti ikan di sungai, binatang buruan, dan sayur-sayuran di hutan.”
(SdTD/HMdA/Munaldus dkk.,/2016/78)

Orang-orang yang tidak mau menjual hasil pertaniannya sendiri ini tentu kita tidak bisa menyalahkannya, karena bagi mereka cukup untuk dikonsumsi sebagai bahan makanan sehari-hari dan jika alam disekitar mendukung akan kebutuhan hidup yang melimpah seperti mencari ikan di sungai memetik sayuran di hutan selagi alam masih bisa digunakan

mereka akan bisa bertahan hidup. Kalau alam sudah tidak bisa digunakan banyak pembabatan dimana-mana kemana lagi mereka akan mencari kebutuhannya, selama ini mereka bergantung kepada alam. Keadaan alam yang tercemar digambarkan pada data selanjutnya.

“Hutan sudah semakin habis. Sungai sudah tercemar oleh penambang emas. Atau akibat buka lahan untuk perkebunan sawit di hulu sungai. Tanah-tanah sudah dikuliti. Pada musim hujan, lumpur mengalir ke sungai. Jadi, Dayak harus berubah menyesuaikan dengan perubahan zaman.”
(SdTD/HMdA/Munaldus dkk./2016/78)

Keadaan seperti inilah yang sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat di Kalimantan, banyak lahan yang dijadikan kelapa sawit belum lagi penambangan emas, hutan kini sudah tercemar bahkan tidak sedikit dari mereka sulit memperoleh bahan makanan

di hutan, maka dari itu pentingnya kita untuk menjaga alam terutama cagar budaya yang masih di lestarikan pemerintah hingga saat ini, sebagaimana yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Sekarang sungai utik sudah menjadi cagar budaya oleh pemerintah. Mereka berhasil mempertahankan kelestarian adat, budaya, dan lingkungan. Kampung Sungai Utik dijuluki sebagai kampung hijau. Itulah salah satu keunggulan warga Sungai Utik, Komunitas Iban Tulen.”(SdTD/HMdA/Munaldus dkk./2016/114)

Bagi masyarakat melestarikan alam sama halnya menjaga jantung mereka, Alam merupakan produksi oksigen terbanyak, dengan hal itu kita bisa berumur panjang sekaligus menunjukan untuk generasi yang akan datang betapa kaya dan indahnnya hutan-hutan di Kalimantan. Tidak banyak juga orang di Kalimantan menjual tanah mereka ke

perusahaan sawit, ada yang menjual karena terpaksa ada juga yang menjual karena ingin uangnya saja, itu semua pengarang tunjukkan pada data berikutnya.

“Beribu-ribu hektar kebun sawit itu pastilah bukan punya orang Dayak. Namun, yang pasti tanah itu berasal dari tanah milik orang Dayak. Dijual dengan harga murah. Beralih fungsi dan kepemilikan. Yang kaya akan semakin kaya.”

(SdTD/HMdA/Munaldus
dkk./2016/117)

Keadaan di atas menggambarkan tanah milik orang dayak di Kalimantan kini sudah beralih fungsi menjadi perusahaan sawit. Sebagian besar masyarakat dayak berkuli di tanahnya sendiri, jika seperti ini tiga puluh tahun yang akan datang dan generasi selanjutnya akan jadi seperti apa, kalau tidak ada perubahan dalam diri masyarakat untuk tidak menjual tanah-tanah milik mereka. Dulu masyarakat disana jika ingin ke kebun masih harus melewati

jalan yang berlumpur. Sekarang kita harus bersyukur kepada pemerintah beberapa jalan menuju Kalimantan sudah ada peningkatan pembangunan, di kampung hijau salah satunya untuk menuju sungai utik kita sudah bisa melewati jalan beraspal seperti yang terdapat pada data selanjutnya.

“Jalan menuju Sungai Utik, kampung hijau, mulus. Beda sekali dengan enam tahun lalu. Dulu penuh lumpur, kubangan, dan licin.” (SdTD/HMdA/Munaldu dkk./2016/121)

Dari data di atas menunjukkan bahwa infrastruktur di kawasan sungai utik sudah ada kemajuan dari pemerintah, sungai utik merupakan salah satu kawasan yang masih di jaga dan di lestarikan hingga saat ini, banyak sekali hutan yang ada di Kalimantan yang harus kita jaga dan lindungi sama halnya penggalan pada novel di bawah ini:

“Hutan dan sumber daya alam harus dikelola dengan baik agar lestari. Jangan masuk perkebunan sawit, apalagi kalau ada yang memabat kayu. Dilarang keras. Ini warisan untuk anak cucu.”
(SdTD/HMdA/Munaldus dkk./2016/129)

Dari data yang di peroleh di atas menunjukkan kita agar tidak semena-mena terhadap hutan, akibat ulah manusia yang melakukan pembabatan hutan itu anak cucu dan generasi yang akan datang tidak bisa menikmati keasriannya. Data berikutnya yang ditemukan masih mengenai sungai utik.

“Dubit, Tajar dan Ema ikut mandi di sungai bersama Apai. Suasana sudah agak sore. Tapi cuaca cerah.” (SdTD/HMdA/Munaldus dkk./2016/132)

Dubit, dan dua rekannya mandi di sungai utik, saat itu cuaca disana terlihat cerah mereka sangat menikmati suasana mandi di sungai yang mungkin saat ini sudah jarang ada orang

yang ingin mandi di sungai, besar harapan di masa tua nanti anak cucu dan generasi selanjutnya masih bisa mandi di sungai. Bukan hanya sungai untuk orang Dayak di Kalimantan juga sangat menjaga adat dan budaya di rumah betang yang sampai saat ini masih terpelihara melalui data berikutnya akan digambarkan oleh pengarang.

“Disekitar rumah betang hutan masih terpelihara, sungai masih jernih. *“Apa rahasianya?”* Tanya Tajar.” (SdTD/HMdA/Munaldus dkk./2016/133)

Para tokoh tetua yang ada disana masih menjaga warisan-warisan dari para leluhurnya untuk memperlihatkan rumah adat di Dayak ke generasi yang akan datang. Bahkan untuk membuat rumah betang ini dibutuhkan waktu tujuh tahun dari mulai mengumpulkan bahan. Membangun rumah ini juga tidak boleh asal-asalan harus ada syarat-syarat untuk bisa membangun rumah betang dengan benar salah

satunya harus ada unsur supranatural. Bahkan jika melanggar adat istiadat dipercaya para penjaga di kawasan tersebut akan marah salah satunya bisa dilihat dari data di bawah ini:

“Tahun 1996 ada traktor melintas di bukit Sabang. Kalau maju, traktornya hidup. Dalam mimpi diberitahu bahwa itulah orang tua penjaga bukit Sabang tersebut yang marah apabila ada aktivitas yang melanggar adat istiadat. Jangan sekali-kali bekerja atau melakukan aktivitas di area bukit tanpa permissi atau izin dengan penjanganya.”(SdTD/HMdA/Munal dus dkk.,/2016/135)

Dari data yang diperoleh di atas alangkah baiknya jika kita kesana harus mematuhi norma adat istiadat yang ada, karena kita tidak pernah tahu jika kita melanggarnya bisa saja sesuatu yang buruk terjadi kepada kita justru akan membuat kita tidak akan dipercaya lagi kalau ingin melihat budaya-budaya yang ada disana. Data selanjutnya akan menunjukkan

mata pencaharian masyarakat di Dayak sebagai berikut:

“Mata pencaharian utama warga kampung adalah berladang dan menorah karet. Karet alam. Dari situlah mereka bertahan hidup sejak dulu kala.”
(SdTD/HMdA/Munaldus dkk./2016/141)

Mata pencaharian masyarakat lokal disana bisa dikatakan masih berladang dan menorah karet, mereka memanfaatkan hutan dan kebun mereka untuk kepentingan keluarga mereka sendiri dengan kata lain untuk bertahan hidup. Sebetulnya tidak hanya itu saja di hutan juga menyediakan keanekaragaman hayati hal tersebut seperti yang ada pada kutipan di bawah ini:

“Ada keanekaragaman hayati melimpah di hutan Kampung Tapang Sambas dan Tapang Kemayau. Berbagai macam tanaman obat-obatan yang langka. Itu harus di pelihara dengan baik.”

(SdTD/HMdA/Munaldus
dkk./2016/145)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hutan memiliki kekayaan yang sangat beragam, tergantung kita sebagai manusia bisa memanfaatkannya atau tidak, tidak hanya makanan saja tetapi juga ada berbagai macam tanaman obat-obatan yang juga tersedia di hutan. Pengarang juga kembali menyinggung kekayaan di hutan sebagai mana data yang ada pada berikutnya.

“Hutan ini juga masih menyimpan fauna seperti monyet dan burung. Rawa-rawa masih menyimpan banyak ikan: lele, gabus, dan ruan. Di sela-sela waktu luang, ke situulah warga mencari ikan.”
(SdTD/HMdA/Munaldus
dkk./2016/145)

Pelajaran bagi kita semua untuk menjaga alam di sekitar kita, karena alam begitu banyak membuat manfaat di kehidupan kita sehari-hari seperti yang dijelaskan pada data di atas bahwa

kita juga bisa mengambil apa yang ada di alam untuk kita makan selagi kita tidak merusaknya, selain tanaman obat-obatan dan hewani kali ini pengarang juga menyebutkan buah-buahan yang ada di hutan.

“Selain itu, di hutan kampung ini melimpah asam maram. Ketika berbuah, berton-ton maram dapat dipanen dengan bebas. Asam maram diolah menjadi manisan. Makanan kesukaan para ibu-ibu. Khususnya ibu hamil.”
(SdTD/HMdA/Munaldus dkk./2016/145)

Di sisi lain, Indonesia menjadi pengeksport hasil hutan untuk beberapa negara seperti Malaysia dan Jepang. Hasil hutan meliputi kayu dan kekayaan sumber daya hayati yang hidup di dalamnya. Hutan menjadi sumber pangan dan obat-obatan, keanekaragaman hayati, hutan di Indonesia sangat tinggi dibanding negara-negara lain. Saat musim

buah tiba biasanya warga mengadakan upacara adat hal tersebut terlihat pada data selanjutnya

“Ketika musim buah tiba, warga kampung masih menikmati buah-buah yang melimpah, hadiah dari alam dan petara. Ketika pohon buah-buahan sedang berbunga, warga mengadakan upacara adat menyambut datangnya buah-buahan yang dinamakan adat ngalu antu buah—diadakan di bawah pohon, seperti pohon tengkawang. Dan, Ketika buah sudah habis mereka mengadakan upacara adat lagi, yaitu *mulai antu buah*, diadakan di pinggir sungai.”(SdTD/HMdA/Munaldu dkk.,/2016/147)

Dari data di atas terlihat bahwa masyarakat yang berada disana mengadakan upacara syukuran sebagai rasa terima kasih kepada petara (tuhan pencipta) karena sudah diberikan hasil panen yang melimpah selama satu tahun dan mengharapkan hasil yang berlimpah pada tahun selanjutnya. Terlepas dari itu semua masyarakat Dayak juga mempertahankan

warisan-warisan leluhur melalui tokoh adat pewaris hal itu pengarang sebutkan pada data berikut.

“Selanjutnya, warisan ini dipertahankan terus oleh tokoh-tokoh adat pewaris Kakek Jung'ai. Pak Agus, Pak Akong, dan Pak Banyan, adalah di antara beberapa tokoh yang masih hidup dan sehat sampai saat ini yang terus menjaga agar hutan ini tetap lestari.”
(SdTD/HMdA/Munaldus dkk./2016/150)

Pengarang menyebutkan bahwa kakek Jung'ai adalah orang yang baik, pandai bergaul, dan berpengaruh maka pemimpin warga setempat di tempat tinggal kakek Jung'ai menyerahkan sebagian hutan primer mereka kepadanya, hutan itu dipelihara oleh kakek Jung'ai dan warganya. Darah kakek Jung'ai masih terus mengalir dia adalah pahlawan warga Tapang Sambas dan Tapang Kemayau. Situs warisannya adalah hutan kampung itu. Maka

tak heran hingga saat ini hutan disana masih tetap dilestarikan.

3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan.

Karena itu manusia harus senantiasa beribadah kepada tuhan dan menjahui larangannya.

Membahas hubungan antara tuhan dan manusia tidak bisa dipisahkan. Manusia merupakan makhluk yang berpengetahuan,

makhluk selain manusia, juga mempunyai pengetahuan akan tetapi pengetahuan tersebut bersifat statis mulai sejak zaman purba sampai

sekarang, sedangkan pengetahuan manusia bersifat dinamis terus berkembang dari zaman ke zaman, pengetahuan yang dimiliki manusia

tidak lepas dari peran tuhan, karena tuhan telah membekali manusia berupa akal dan rasio.

Dengan akal manusia ingin mempunyai rasa ingin tahu, dari rasa ingin tahu itulah manusia selalu mempertanyakan segala hal yang dipikirkannya dan mencari segala bentuk

jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Hubungan manusia dengan tuhan dapat diketahui dari data yang sudah ditemukan.

“Puyang sangat dikenal di kampung ini. Masih banyak orang kampung yang sering mengenang dan mengingat kehebatannya. Selain dikenal sebagai guru agama Katolik, ia terkenal dengan kedisiplinan dan berwatak keras. Ia juga memiliki kemampuan yang dianugerahi oleh tuhan untuk mengobati orang. Pernah suatu hari ada seseorang yang terluka parah. Luka dijahit dengan temeran. Kemudian sang pasien diberi ramuan dari tanaman obat-obatan yang di tempel pada luka. Ia juga wajib minum ramuan obat-obatan dari sang puyang. Ia kemudian sembuh .”(SdTD/HMdT/Munaldus dkk./2016/8)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa orang pada zaman dahulu masih menggunakan obat-obatan herbal untuk mengobati orang yang sakit, jarang sekali pada saat ini yang masih

menggunakan herbal sebagai obat, tentu sekarang kalau sakit tinggal ke dokter saja, pada masa itu dokter belum seterkenal sekarang biasanya orang yang sakit dibawah ke dukun atau di sembuhkan dengan obat herbal, Puyang adalah nama dalam Bahasa Dayak untuk eyang, puyang dari tokoh utama dikisahkan dari data di atas dikenal sebagai guru katolik yang memiliki watak keras dia juga salah satu orang yang mendapat anugerah dari tuhan untuk menyembuhkan orang sakit melalui ramuan yang dia berikan. Pada data selanjutnya pengarang menceritakan tentang keyakinan yang dianut oleh orang tua dari tokoh utama.

“Ketika ibu Dubit menginjak usia dewasa, ia tertarik pada seorang laki-laki. Hal itu normal. Secara diam-diam ia menjalin hubungan dengan laki-laki pujaanya. Sayangnya, laki-laki itu tidak seiman dengannya. Jadi wajar kalau ayahnya tidak setuju. Sang

ayah adalah penganut Katolik yang saleh. Namun, cinta tak mengenal perbedaan iman dan agama.”
(SdTD/HMdT/Munaldu
dkk.,/2016/9)

Orang tua dari tokoh utama sebenarnya memiliki keyakinan yang berbeda dimana ayah dari tokoh utama memiliki keyakinan Islam, setelah mengenal dan jatuh hati kepada ibu dari tokoh utama. Awalnya ayah dari ibu sang tokoh utama ini tidak menyetujuinya karena perbedaan agamalah, apa mau di kata ayah dari tokoh utama berpindah agama ke Katolik demi bisa menikahi sang ibu. Kebaikan ingin berpindah keyakinan itulah ayah dari sang ibu akhirnya luluh dan merestui pernikahan mereka. Tuhan tidak pernah tidur kebaikan akan di balas dengan kebaikan begitulah yang di gambarkan dalam data berikut.

“Tuhan tidak tidur dan selalu merawat orang baik. Jadi, jangan menyerah menjadi orang baik. Pahala selalu menunggu. Tuhan

membalas budi orang baik tanpa
ia
menyadarinya.”(SdTD/HMdT/M
unaldu dkk./2016/35)

Dalam data di atas di gambarkan bahwa tuhan adalah zat yang paling mulia selalu ada balasan di setiap tindakan dari makhluk ciptaannya. Tuhan tidak pernah tidur begitu ungapannya, tidak melihat dari sisi manapun jika hambanya sedang membutuhkan pertolongan tuhan akan selalu ada, toleransi juga megajarkan kita bahwa di dunia ini tidak hanya kita yang merasa harus di hargai, tetapi juga kita sesama umat beragama mempunyai jiwa toleransi yang tinggi. Hidup di dunia artinya kita hidup bersama dan beragam dari sudut manapun. Toleransi antar sesama umat beragama juga disebutkan pada data selanjutnya.

“Tentu tidak mudah mengadakan kegiatan berbaur Kristen di sekolah Muslim. Tetapi sekolahnya betul-betul menghargai keberagaman.

Mendorong para siswa untuk mengembangkan imannya masing-masing. Dubit mendapat *support* penuh dari dewan guru dan pihak sekolah. Itu memudahkan ia melaksanakan berbagai kegiatan.”
(SdTD/HMdT/Munaldu
dkk./2016/44)

Disebutkan juga pada data di atas bahwa di sekolah tokoh utama juga menerapkan nilai toleransi yang tinggi terhadap sesama umat beragama. Terlihat bahwa sang tokoh utama saat ingin mengadakan kegiatan yang berbau Katolik di sekolah yang mayoritasnya muslim, tetapi guru-guru disana sangat supportif terhadap kegiatan tersebut. Sehingga siswa disana sangat di bebaskan untuk memilih jalannya asalkan jalan itu dalam batasan normal. Dan masih taat dalam keyakinan yang dimiliki, hal itu tidak jauh berbeda pada data selanjutnya diceritakan sang tokoh utama saat sudah dewasa dan sudah berkeluarga dia sangat taat pada agama yang dianutnya, hal

tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Dubit meyendiri dalam kamar Ketika istrinya sedang beraktivitas di luar rumah. Sang istri tak tau apa yang suaminya lakukan. Ia mengambil rosaria yang tergantung di dinding kamar tidur. Sujud berdoa kepada Bunda Maria. Hanya beberapa kalimat yang terucapkan “Terjadilah padauk menurut kehendak-Mu.” Kemudian ia bangkit dari sujudnya dengan pikiran yang lebih tenang “Aku lebih besar dari masalah-masalahku.”(SdTD/HMdT/Munald us dkk.,/2016/54)

Tuhan sangat baik kepada mereka yang taat beribadah dan bersandar. Tuhan pasti akan membukakan jalan dan memberikan cara. Dari data diatas terlihat tokoh utama sangat yakin akan sebuah keajaiban yang tuhan berikan, jika kita meminta dan berserah kepadanya. Pasti tuhan akan memberikan jalan dari arah yang tak di sangka-sangka, data selanjutnya

ditemukan bahwa tuhan memberikan kekuatan supranatural kepada seseorang untuk membantu mereka yang mengalami kesusahan.

“Bidan kampung dikarunia keterampilan dan warisan supranatural untuk membantu ibu-ibu melahirkan. Tuhan berada di pihak mereka.”

(SdTD/HMdT/Munaldus dkk./2016/55)

Dari data di atas diperoleh bahwa bidan kampung sangat berjasa membantu para ibu melahirkan, peran mereka sangat dibutuhkan sampai saat ini. Tidak lepas dari itu ada juga bidan yang memiliki warisan kekuatan supranatural sampai saat ini, kekuatan itu digunakan untuk hal positif seperti membantu persalinan, menyembuhkan orang sakit dengan hal itu masyarakat yang ada di kampung tersebut menjadi sangat terbantu, bidan disana sama halnya dengan dukun data berikutnya juga dijelaskan bagaimana istri dari tokoh utama saat melahirkan.

“Istri Dubit melahirkan dengan lancar. Bidan lega. Demikian juga Dubit. Bidan tak menetapkan biayanya. Ia hanya wajib menyediakan siri dan pinang bagi sang bidan. Pengkeras baru diberi setelah tiga hari persalinan. Besarnya sesuai kemampuan Dubit. Bidan kampung jarang menuntut dan pamrih.”
(SdTD/HMdT/Munaldu dkk./2016/56)

Istri dari tokoh utama di atas saat hendak melahirkan dibantu bidan kampung. Sudah menjadi tradisi mereka mungkin juga etika, bidan kampung tidak meminta bayaran. Para dukun atau tabib Dayak tidak pernah menetapkan bayaran kalau mengobati orang. Yang mereka minta hanya pengkeras berupa ayam, sebutir jarum, paku atau peraga berobat lain yang tidak seberapa nilainya. Pemberian berupa uang juga jarang terjadi kalau ada yang ingin memberikan uang, ia harus memasukkannya ke dalam amplop dan sang dukun atau tabib tersebut tidak boleh tahu

berapa besar angkanya. Tidak tahu kenapa nyidi harus di lakukan seperti itu. Katanya memang harus seperti itu supaya manjur, nyidi adalah istilah yang di pakai tabib atau dukun dalam mengobati orang. Hal tersebut menjadi sebuah kepercayaan yang dilakukan orang Dayak, pada data selanjutnya pengarang mencoba menggambarkan semua yang bernyawa pasti akan kembali kepadanya.

“Berita duka... ibu Marta meninggal. Ia pendiri CU. Tadi malam tekanan darahnya 200. Langsung dibawa ke rumah sakit. Sejak tadi malam sampai ia meninggal, ia tidak *ingat jagad*. Ia dinyatakan meninggal barusan.”
(SdTD/HMdT/Munaldus dkk.,/2016/96-97)

Dari data di atas dapat di simpulkan bahwa kita di dunia hanya sementara dan akan kembali kepadanyaah begitu mungkin sebagai ungkapan kita harus selalu ingat yang di atas, *Jagad* disebutkan dalam data di atas adalah

bumi, atau alam semesta. Tuhan telah memberikan kita kesempatan untuk hidup di dunia, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya melakukan hal positif dan menjahui semua larangannya. Data selanjutnya masih tentang keyakinan beribadah kepada tuhan saat hendak melakukan sesuatu selalu ingat yang di atas. Berikut pengarang sajikan datanya.

“Tutup mata anda semua dan renungkan...! pinta Andrew sambil ia memutar musik sendu mengiringi siraman rohaninya. (SdTD/HMdT/Munaldus dkk./2016/102)

Penyegaran rohani dan pencerahan, Andrew seorang motivator dari Jakarta di datangkan, orangnya jangkung dan berkulit sawo matang. Saat penampilan terakhirnya dia menyempatkan untuk berdoa bersama sembari diiringi musik sendu. Anak muda sekarang masih suka lalai akan beribadah dan meninggalkan nilai-nilai kereligiusannya. Pada

data selanjutnya ditemukan syarat-syarat ketika ingin membangun rumah betang.

“Anak mudasekarang sangat senang tinggal dirumah betang tetapi tidak bisa membangunnya. Harus ada syarat-syarat untuk bisa membangun rumah betang dengan benar. Ada unsur supranatural. Tidak boleh mandi pakai sabun. Selain itu, minum harus air yang belum dimasak dan harus air sungai. Sumber mata air gunung: asli dan alami. “ini warisan dari Keling yang dulu juga merupakan tuai rumah,” cerita Apai.”
(SdTD/HMdT/Munaldus dkk.,/2016/128-129)

Pada data di atas di temukan jika ingin membangun rumah betang ada beberapa syarat yang harus dilakukan seperti tidak boleh mandi pakai sabun. Selain itu, minum harus air yang belum dimasak dan harus air dari sungai. Sumber mata air berasal dari gunung yang masih asli dan alami. Hal itu dipercayai agar membangun rumah betang lancar dan aman

dari gangguan manapun. Data yang akan dibahas selanjutnya juga masih berkaitan dengan data sebelumnya seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Kita makan dulu ya...,” kata Apai. Diawali doa secara Katolik, mereka lalu menyantap makan malam.” (SdTD/HMdT/Munaldus dkk./2016/133)

Dari data sebelumnya juga masih berkaitan dengan nilai religius dimana pada data di atas juga menceritakan jika ingin melakukan sesuatu hendaknya diawali dengan doa terlebih dahulu, agar apapun yang kita lakukan bisa diterima dengan tubuh kita secara baik dan aman seperti ketika makan, maka harus diawali dengan doa yang berisi ucapan terimakasih kepada tuhan karena sudah diberikan makan-makanan yang lezat secara tidak langsung tubuh akan menerimanya dengan baik. Data berikutnya digambarkan

pengarang melalui mitos-mitos yang terjadi di dalam novel.

“Dulu Ketika saya masih kecil. Di sekitar kampung juga masih banyak hutan. Kalau macan berbunyi pasti ada sesuatu akan terjadi. Selalu ada yang meninggal esok atau lusa,” tambah Tajar.”
(SdTD/HMdT/Munaldus dkk./2016/135)

Mitos-mitos seperti itulah yang hingga saat ini masih di percayai oleh masyarakat disana, sehingga sulit untuk menghilangkan kepercayaan mereka terhadap suatu hal yang dianggap mistis, sebenarnya entah itu benar atau tidak yang pasti semua yang di muka bumi ini sudah ada takarannya, jodoh, maut, rezeki sudah di atur tuhan untuk kita semua. Data selanjutnya pengarang mencoba memberitahu adat istiadat yang ada disana.

“Anak muda sekarang banyak tidak mau tahu. Walau selalu diberitahu. Memasuki rumah betang, apabila berjalan dari hulu

ke hilir atau dari hilir ke hulu tetapi tidak duduk atau berhenti itu kena hukum adat Rejang Ruas. Di pintu masuk sudah dipasang daun hidup. Supaya orang yang memasuki rumah ini diberi keselamatan.”(SdTD/HMdT/Muna Idus dkk.,/2016/135)

Banyak sekali adat istiadat yang harus dipatuhi ketika berada disana, seperti adat memasuki rumah betang apabila berjalan dari hulu ke hilir atau dari hilir ke hulu tetapi tidak duduk atau berhenti maka akan kena hukum adat Rejang Ruas. Adat Rejang Ruas adalah hukum adat yang meliputi semua aspek kehidupan warga yang tidak hanya mengatur sanksi tetapi lebih jauh mengatur hak dan kewajiban baik dengan sesama warga komunitas maupun dnegan kepercayaan tertentu yang biasanya bersifat magis.